

# PROSIDING

## Seminar Nasional dan Dialog Kebangsaan

*dalam rangka*  
**Bulan Bahasa 2016**

**"Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia  
sebagai Identitas dan Integritas Bangsa di Era Globalisasi"**

Editor:

Ikhwan M. Said

Inriati Lewa

Hj. Nurhayati S.

A. B. Takko

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL & DIALOG KEBANGSAAN DALAM RANGKA BULAN BAHASA 2016

**“Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia sebagai Identitas  
dan Integritas Bangsa di Era Globalisasi”**

*Copyright* © 2016 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

*All Rights Reserved*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Editor : Ikhwan M. Said, Inriati Lewa, Hj. Nurhayati S., A.B. Takko  
Desain Sampul : Shatkhapoor  
Tata Letak : Shatkhapoor  
Penerbit : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Kampus Tamalanrea  
Makassar, Sulawesi Selatan 90245  
Cetakan : Pertama, 2016

xii + 546 hal.; 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-60462-0-8

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada kita semua. Nikmat karunia yang diberikan kepada kita yakni diberikan-Nya kesempatan untuk menyelenggarakan Seminar Nasional dan Dialog Kebangsaan dalam rangka Bulan Bahasa tahun 2016. Pelaksanaan kegiatan Seminar Nasional dan Dialog Kebangsaan dalam rangka Bulan Bahasa tahun 2016 ini diselenggarakan sebagai bentuk perhatian dan keseriusan sivitas akademik Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin terhadap bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Hal ini sangat penting untuk dibicarakan dalam satu forum nasional mengingat Bulan Bahasa sebagai momentum bersejarah dalam perjalanan panjang bangsa kita sebagai bangsa yang memiliki identitas dan jati diri yang perlu dilestarikan, dikembangkan, dan dipertahankan.

Seminar Nasional dan Dialog Kebangsaan dalam rangka Bulan Bahasa dengan tema "Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia sebagai Identitas dan Integritas Bangsa di Era Globalisasi" didasari oleh pertimbangan bahwa semangat nasionalisme harus tumbuh dan berkembang di dalam jiwa seluruh masyarakat Indonesia. Kecintaan kita terhadap bahasa, sastra, dan budaya Indonesia merupakan suatu perwujudan semangat nasionalisme yang patut kita jaga. Fenomena penggunaan Bahasa Indonesia dikalangan masyarakat yang tengah memasuki era globalisasi ini, tampaknya mulai kendor. Banyaknya pilihan kosa kata, dan pengaruh gaya hidup modern dapat mengubah sikap bahasa masyarakat yang cenderung kebarat-baratan. Pengutamaan penggunaan istilah-istilah asing dalam berbahasa dan menganggap penggunaan bahasa asing lebih bergengsi bila dibandingkan dengan memilih menggunakan Bahasa Indonesia merupakan sinyal bahwa Bahasa Indonesia siap-siap menjadi penonton di negaranya sendiri. Oleh karena itu, Seminar Nasional dan Dialog Kebangsaan dalam rangka Bulan Bahasa tahun 2016, mengundang para

akademisi, pemerhati Bahasa Indonesia, dan praktisi bahasa, sastra dan budaya Indonesia untuk duduk bersama dalam forum seminar nasional. Tujuannya agar konsep dan gagasan yang lahir dari pemikiran-pemikiran para ahli dapat menggagas sikap dan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan agar permasalahan yang kita hadapi di era globalisasi ini menemui jalan keluar yang baik.

Kepada seluruh panitia yang telah bekerja maksimal saya ucapkan terima kasih. Kepada semua pemakalah yang telah mengirimkan abstrak dan makalahnya dari berbagai universitas di Indonesia, kami juga ucapkan terima kasih atas partisipasinya. Kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini, terkhusus dalam penerbitan prosiding ini, atas nama panitia menyampaikan terima kasih.

Semoga melalui prosiding ini, kita memperoleh wawasan yang mendalam mengenai permasalahan bahasa, sastra, dan budaya serta mendapatkan pula pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut secara praktis dan akademik.

Makassar, 1 November 2016

Ketua Panitia



## Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Pertama-tama izinkanlah saya atas nama pimpinan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menyampaikan selamat datang di Universitas Hasanuddin Makassar kepada para peserta Seminar Nasional dan Dialog Kebangsaan dalam rangka Bulan Bahasa tahun 2016 untuk memenuhi undangan panitia.

Saya selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menyambut baik inisiatif panitia untuk menerbitkan makalah-makalah yang diseminarkan dan didialogkan dalam bentuk prosiding. Penerbitan prosiding makalah bagi sebuah seminar merupakan hal yang penting sebagai bukti terselenggaranya seminar dan dialog tersebut. Adapun judul prosiding adalah "Prosiding Seminar Nasional dan Dialog Kebangsaan dalam rangka Bulan Bahasa tahun 2016".

Pada kesempatan ini, saya selaku pimpinan fakultas menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak atas terselenggaranya seminar dan dialog ini, serta penerbitan prosiding ini.

Harapan kami, dengan diterbitkannya prosiding ini akan menjadikan dokumen seminar dan bukti penyelenggaraan Seminar Nasional dan Dialog Kebangsaan dalam rangka Bulan Bahasa tahun 2016. Akhirnya, kepada para pemakalah, peserta, dan panitia, saya mengucapkan terima kasih atas kehadirannya dalam seminar ini.

Makassar, 1 November 2016

Dekan,

Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum., Ph.D.

Kata Pengantar .....	v
Sambutan Dekan .....	vii
Daftar isi .....	viii
Lemahnya Penguasaan Mahasiswa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah .....	1
<i>H. Muhammad Darwis</i>	
Permainan Bahasa pada Nama-Nama Badan Usaha di Yogyakarta .....	11
<i>I Dewa Patu Wijana</i>	
Pemetaan Pola Sistem dan Strategi Kesantunan Etnik SelSelBar: Harmonisasi Kehidupan Sosial Bertetangga ...	30
<i>Abdul Hakim Yassi</i>	
Konsepsi Pemahaman Demokrasi dalam Budaya Politik Bugis/Makassar .....	42
<i>Abd. Rasyid Asba</i>	
<b>Bahasa</b>	
Bentuk Penghargaan dan Nilai Lokal Bahasa Melayu Bugis di Sulawesi Tengah: Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Akademik Lisan .....	66
<i>Fatma, Sumarlana, Sarwiji, Ani Rahmawati</i>	
Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Siswa ....	83
<i>Azis</i>	
Varian Bahasa Biak ( <i>Variant of Biak Language</i> ) .....	90
<i>Yohanis, Sanjoko, Surhayanto, dan Eli Marawuri</i>	
Penggunaan Kata "Anu" pada Masyarakat Kota Makassar	101
<i>Raviqu dan Sumiaty</i>	
Bahasa dan Prasangka dalam Media Sosial .....	81
<i>A. Yusdianti dan A. Aryani</i>	
Situasi Kediglosiaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Studi Kasus Bahasa Pak-pak Dairi .....	125
<i>Ida Basaria</i>	

Perkembangan Penggunaan Unsur Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia .....	136
<i>Hj. Nurhayati S.</i>	
Bahasa Indonesia dalam Belitan Media Sosial: Dari Cabe-Cabean Hingga Tafsir Al Maidah 51 .....	145
<i>Umar Mansyur</i>	
Analisis Wacana Kritis dalam Film Uang Panaik Maha(R)L <i>Nufraedah dan Ita Rosvita Dahri</i>	156
Keterampilan Berbicara dalam Kesantunan Berbahasa ... <i>Nurfathanah Mazhud dan Ihram Sariakidah</i>	167
Kajian Wacana Istilah Budaya dalam Penerjemahan Brosur Pariwisata di Yogyakarta dan Jawa Tengah.....	179
<i>Choirul Fuadi</i>	
Produktivitas {in} Bahasa-bahasa Daerah dan Potensinya Terhadap Pengembangan Bahasa Indonesia .....	192
<i>Mulyanto</i>	
Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Cermin Budaya Bangsa Indonesia: Perbandingannya dengan Bahasa Inggris .....	206
<i>Kamsinah</i>	
Bahasa Indonesia Dulu, Kini, dan Akan Datang dalam Perspektif Kebudayaan .....	219
<i>A. B. Takko</i>	
Bahasa Diskriminasi dalam Iklan .....	226
<i>Rima dan Susiati</i>	
Perilaku Bahasa Anak Keluarga Utuh dan Tidak Utuh di Kota Makassar: Studi Kasus .....	235
<i>Hj. Indarwati</i>	
Fonem Bahasa-Bahasa di Pulau Saparua (Daerah Pengamatan: Negeri Sirisori Islam) .....	244
<i>Erniati</i>	
Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Usia Dini di Jakarta Selatan .....	259
<i>Andi Musda Mappapoleondro</i>	

## Sastra

- Teks Ritual sebagai Tradisi Upacara Adat di Toraja ..... 260  
*Rita Tanduk*
- Cerita Rakyat Sorong Papua Barat "Terjadinya Sungai Kohoin di Teminabuan" dan Relevansinya sebagai Bahan Bacaan Anak ..... 277  
*Normawati*
- Cerita Rakyat Centani "Kasuari dan Burung Pipit" (Analisis Struktural Menurut Sistem Kode Roland Barthes) 295  
*Siswanto*
- Tembang Dolanan Tradisional Jawa Sebagai Sarana Kultur dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini ..... 308  
*Dyah Padmaningsih*
- Cerita Rakyat Indonesia dalam Konteks Multikulturalisme: Suatu Upaya Menghadapi Era Globalisasi ..... 319  
*Ryan Nuari*
- Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Upaya Membentuk Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat di Bogor Jawa Barat ..... 332  
*Eni Karlieni, Lina Meilnawati R., Nani Damayanti, Ani Rachmat, Nandang Rahmat, dan Muhammad Adji*
- Wajah Sastra Anak di Rumah dan di Sekolah ..... 344  
*Fathu Rahman*
- Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah: Sarana Pemersatu Bangsa ..... 360  
*Inriati Lewa*
- Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Karya-Karya Sastra Indonesia ..... 369  
*La Ode Taalami*
- ## Budaya
- Peran Idiologi Penerjemah dalam Pemertahanan Budaya Bangsa ..... 381  
*Sulfah Risna*
- Pararelisme dan Metafora dalam Nyanyian Kematian Badong pada Rambu Solok Budaya Toraja ..... 395

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Naskah Jawa Karya  
Mangkunegoro IV dalam Upaya Membentuk  
Karakter Wanita ..... 411  
*Endang Tri Winarni*

Rumah Tradisional Suku Kajang  
di Provinsi Sulawesi SelatanToraja ..... 420  
*Erni Erawati*

### **Pengajaran**

Penerapan Model Lesson Studi Dalam Pembelajaran Menulis  
Teks Deskripsi Siswa SMP ..... 436  
*Salastriningsih Djumingin*

Nilai-nilai Pendidikan Teks Eksmplum Buku Pedoman  
Teks SMP/MTS Kelas IX Kurikulum 2013 ..... 449  
*Juanda*

Teknik Inkuiri Sebagai Salah Satu Model Penyuluhan  
dalam Penulisan Surat-surat Dinas pada Lingkup  
Pemerintahan ..... 464  
*Asriani Abhas*

Penerapan Model Pembelajaran Performance Based--  
Evaluation dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran  
Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia ..... 474  
*Munirah Hasyim*

Model Concept Centence dalam Pembelajaran Menulis  
Paragraf Persuasif ..... 485  
*Munirah*

Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam  
Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi ..... 498  
*Wohyu Ningsih*

Fenomena Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi  
Penutur Jepang melalui Direct Method ..... 515  
*Nursidah*

Penerapan Model Problem Based Learning untuk  
Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi  
Siswa di SMA ..... 522  
*Rahmat dan Andi Puspitasari*

Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar .....	533
<i>Siti Rabiah</i>	
Model Pengalaman berbahasa terkonsentrasi (Concentrated Language Encounter) dalam Pembelajaran Membaca Cepat.....	545
<i>Rosdiana</i>	
Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Instruksional dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa .....	546
<i>Nirwanto</i>	

## **PENGUNAAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI CERMIN KARAKTER BANGSA INDONESIA: PERBANDINGANNYA DENGAN BAHASA INGGRIS**

Dr. Kamsinah, M. Hum.  
k4msin4ah@gmail.com

### **Abstrak**

Makalah ini mengangkat topik penggunaan bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan karakter bangsa Indonesia. Ia disusun berdasarkan teori-teori yang berbunyi bahwa penggunaan bahasa itu memiliki keterkaitan dengan pikiran, masyarakat, dan budaya, serta dengan sebuah slogan yang berbunyi bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Selain itu, makalah ini disusun berdasarkan teori yang berbunyi nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat akan tercermin dalam tingkah laku kebahasaannya.

Makalah ini menggunakan metode deskriptif dengan contoh data yang diambil dari berbagai sumber, misalnya dari internet, buku cetak, maupun dari kertas kerja mahasiswa S1, S2, dan S3. Dengan kata lain, selain menerapkan kajian pustaka, kajian lapangan juga diterapkan di dalam penyusunan makalah ini.

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia menjadi cermin karakter bangsa Indonesia yaitu berkarakter pasif, sering tidak logis, kurang berwibawa, dan kurang bertanggung jawab. Tentunya selain sifat-sifat buruk ini terdapat juga karakter yang baik yang dimiliki bangsa Indonesia. Namun dengan menampakkan karakter buruk ini semoga saja kita dapat membuat refleksi atas perilaku/karakter kita masing-masing. Tanpa refleksi yang dibuat, pengalaman kita akan berlalu begitu saja tanpa diambil pelajaran atau hikmah atasnya.

Kata kunci: bahasa, budaya, dan karakter

### **A. PENDAHULUAN**

Dalam berbagai kajian antropologi linguistik a etnolinguistik tampak jelas bahwa bahasa suatu masyarakat selalu berisi khasanah pengetahuan masyarakat pengguna. Khasanah pengetahuan tersebut diperoleh melalui pro

belajar dan proses adaptasi dengan lingkungannya, baik secara fisik, sosial, maupun secara kultural. Oleh karena khasanah pengetahuan tersebut merupakan hasil adaptasi dari situasi dan kondisi lokal, maka ia biasanya bersifat khas. Tidak hanya itu, bahasa juga dinyatakan memuat logika sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu merupakan kekayaan intelektual masyarakat penuturnya.

Bahasa merupakan salah satu kemampuan alamiah dan perangkat utama yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia dalam mengemban kekhalfaannya di muka bumi ini. Manusia yang memiliki bentuk fisik yang sebaik-baiknya. Melalui kemampuan berbahasa yang berupa pemahaman akan nama-nama benda di alam ini, malaikat sebagai salah satu makhluk Allah Swt yang awalnya meragukan amanah yang dibebankan kepada manusia tersebut pada akhirnya mengakui eksistensi manusia sebagai satu-satunya makhluk, yang sesuai fitrahnya, memang layak menjadi 'wakil Allah Swt' di muka bumi ini. Bahasa menjadi bagian integral dari keberadaan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak akan memiliki peradaban yang di dalamnya terdapat agama, ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi. Demikianlah di dalam memperbincangkan perihal bahasa, kita membicarakan sebagian besar aspek kehidupan manusia. Hampir semua aspek kehidupan manusia hanya dimungkinkan karena adanya bahasa.

Bahasa dan kebudayaan memang hanya bisa dibedakan namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya dapat diumpamakan sebagai dua sisi mata uang. Sisi yang satu hanya bisa bermakna manakala sisi lainnya juga ada, dan begitu pun sebaliknya. Selain itu bahasa juga dikatakan sebagai subordinasi dari kebudayaan. Hubungan keduanya bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Dalam hal ini bahasa dipandang sebagai produk kebudayaan yang merupakan wadah penyimpanan, penjelas dan pemelihara dan pelestari kebudayaan. Dikatakan oleh Duranti bahwa *language is the mirror of the culture. The linguistic system interprets all other system within the culture* (1997: -336-7). Selanjutnya oleh Hudson dikatakan bahwa dalam bahasa tercakup kebudayaan, yang berarti bahasa dalam komunikasi verbal mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh penutur bahasa itu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Bahasa

yang merupakan bagian terpenting dalam kebudayaan dipandang sebagai alat sosial, modus berpikir, dan praktek budaya (1980-94).

Begitu pula halnya dengan bahasa dan masyarakat. Keduanya dikatakan berkaitan sangat erat. Suatu masyarakat tidak mungkin bisa bertahan tanpa adanya bahasa yang dipakai mengomunikasikan gagasan, perasaan dan kehendak kepada orang lain di dalam masyarakat itu, dan begitu pun sebaliknya Bahasa tidak mungkin bias bertahan tanpa masyarakat penuturnya.. Singkatnya, oleh Chaika dikatakan bahwa

*Language is the mirror of the society. Language and society are so closely intertwined that it is impossible to understand one without the other. The mutual dependence, mutual influence, and mutual shaping between language and society are inevitable (Chaika, 1982:1).*

Terakhir oleh Chomsky dinyatakan bahwa language is the mirror of the mind. Hal ini bermakna bahwa bahasa merefleksikan kreatifitas berpikir yang alamiah. Artinya, struktur bahasa berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir manusia dan dalam setiap bahasa terkandung pandangan dunia yang khas. Manusia selalu berhadapan dengan realitas di luar dirinya, tetapi realitas itu hadir dan muncul dalam pikirannya melalui media bahasa yang khas.

Dalam makalah ini dipadukan hipotesis Sapir-Whorf dan pendapat Hudson yang kemudian dikaitkan dengan pendekatan struktural De Saussure, yang terkenal dengan konsep dyadicnya yaitu konsep penanda (signifier) dan petanda (signified). Artinya, bentuk kebahasaan dalam makalah ini dianalisis sebagai penanda, dan maknanya dianalisis sebagai petanda. Adapun hipotesis Sapir-Whorf itu berbunyi bahwa persepsi manusia terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasa pertama mereka. Dengan kata lain, pandangan dunia seseorang termasuk masyarakat bahasa ditentukan oleh bahasa pertama mereka. Sedangkan pendapat Hudson menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat akan tercermin dalam tingkah laku kebahasaannya.

## B. PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI CERMIN KARAKTER BANGSA INDONESIA

Dengan bertolak pada hipotesis Sapir-Whorf dan pendapat Hudson di atas, maka penulis mencoba mengulas sebuah bahasa yang pada Bulan Bahasa ini ia diberi sorotan khusus, baik mengenai perkembangan internalnya maupun mengenai kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa Indonesia. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia.

Dalam Bahasa Indonesia terdapat slogan yang berbunyi "Bahasa menunjukkan bangsa". Slogan ini dapat mengindikasikan bahwa kata 'bahasa' dapat mengacu pada bahasa itu sendiri beserta semua perilakunya, dan dapat juga mengacu pada penggunaan bahasa itu sendiri. Pada acuan pertama, kita dapat memaknainya bahwa suatu bangsa dapat berbeda dari bangsa lainnya setelah melihat karakter bahasa yang digunakan oleh penuturnya, baik dari sudut pandang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun sudut pandang semantiknya. Misalnya dari sudut pandang fonologis bahasa Malaysia yang cenderung berakhir dengan vokal lemah /e/ dalam kata *saye* 'saya', *ade* 'ada', *mengape* 'mengapa', dan lain-lain, menunjukkan bahwa suku bangsa penutur bahasa itu bukanlah bangsa yang tidak sopan. Sedangkan, pada acuan kedua, kita dapat memaknainya sebagai sesuatu yang mengacu pada penggunaan bahasa dalam fungsinya baik sebagai alat komunikasi dan interaksi maupun sebagai wadah penyimpanan nilai-nilai budaya dan realitas sosial.

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur sejati bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, dalam makalah ini dikaitkan dengan karakter bangsa Indonesia. Kecenderungan penutur bahasa Indonesia menggunakan kalimat pasif yang dalam bahasa Inggris justru berdiatesis aktif; penggunaan bahasa Indonesia yang tak berwibawa dalam berbagai aturan perundang-undangan yang cenderung dilanggar; penggunaan bahasa Indonesia yang tak logis; merupakan karakteristik tersendiri bagi bahasa Indonesia yang merepresentasikan karakter penuturnya.

### C. KECENDERUNGAN PENUTUR BAHASA INDONESIA MENGUNAKAN KALIMAT PASIF

Berikut ini penulis menampilkan kalimat-kalimat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

(1) *Your souvenir has reached me recently.*

Biasanya penutur Bahasa Indonesia ketika menerima cendramata kemudian memberitakannya kepada pihak pengirim maka digunakannya kalimat seperti berikut ini:

- a. Cendramatamu telah diterima olehku.
- b. Cendramatamu telah kuterima.
- c. Cendramatamu telah saya terima.
- d. Sudah kuterima cendramatamu.

Semua kalimat di atas berbentuk kalimat pasif, namun orang yang berpenutur non bahasa Indonesia akan menyatakan *Your souvenir has reached me recently*. Kalimat bahasa Inggris ini berbentuk kalimat aktif dengan menggunakan verba *reached*. Jadi, bukan kalimat pasif seperti berikut ini: *Your souvenir has been received by me recently*, meskipun yang dimaksud adalah diterima 'has been received'.

(2) *I hurt my leg.*

Kalau seorang berpenutur ahasa Indonesia mendapat luka/sakit pada kakinya maka ia akan menyatakannya dalam bentuk kalimat seperti berikut:

- a. Kakiku terluka.
- b. Terluka kakiku.

Kedua kalimat terakhir di atas berbentuk kalimat pasif, namun orang yang berpenutur non Bahasa Indonesia akan menyatakan *I hurt my leg*. Terlepas dari siapa yang melukai kaki orang itu pernyataan penutur non Bahasa Indonesia ini dengan jujur pasti menyatakan bahwa dia sendiri penyebab dari kemalangan itu.

(3) *He hurts his leg.*

Bagaimana kalau kejadian kalimat (2) itu menimpa orang ketiga tunggal?

Kalau orang ketiga tunggal berpenutur Bahasa Indonesia mendapat luka/ sakit pada kakinya maka seseorang akan menyatakannya dalam bentuk kalimat seperti berikut:

- a. Kakinya terluka.
- b. Terluka kakinya.

Kedua kalimat terakhir di atas berbentuk kalimat pasif, namun orang yang berpenutur non Bahasa Indonesia akan menyatakan *He hurts his leg*. Terlepas dari siapa yang melukai kaki orang itu pernyataan penutur non Bahasa Indonesia ini dengan jujur pasti menyatakan bahwa orang ketiga tunggal itulah sendiri menjadi penyebab dari kemalangan itu.

(4) It occurs every Sundays.

Seorang penutur Bahasa Indonesia akan mengatakan sesuatu yang terjadi pada setiap hari minggu dengan kalimat seperti berikut ini : Hal itu terjadi pada setiap hari Minggu. Di sini penutur Indonesia menggunakan kalimat pasif, bukan kalimat aktif sebagaimana yang dituturkan oleh penutur non- Bahasa Indonesia yaitu: *It occurs every Sundays*.

(5) The plant needs watering.

(6) Your dirty trousers need washing.

(7) The washing machine doesn't run well. It needs repairing!

Berhadapan dengan konstruksi kalimat yang menggunakan kata kerja perlu, penutur bahasa Indonesia akan membuatnya ke dalam kalimat pasif seperti berikut ini:

(5a) Tanaman itu perlu disiram.

(6a) Celana kotormu itu perlu dicuci.

(7a) Mesin cuci itu rusak. Ia perlu diperbaiki.

Namun, penutur non bahasa Indonesia akan menyatakan makna kalimat-kalimat di atas dengan kalimat berbentuk aktif seperti pada kalimat-kalimat (5), (6), dan (7) di atas.

(8) It is very difficult to do.

(9) The moment is hard to forget.

Penutur bahasa Indonesia dalam menyatakan sesuatu hal yang sangat sulit dilakukan akan mengatakan

(8a) Hal itu sangat sulit dilakukan.

(8b) Hal itu sangat sulit dikerjakan.

Begitu pula bila ingin menyatakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan maka penutur bahasa Indonesia akan mengatakannya dalam kalimat pasif.

(9a) Kejadian itu sukar dilakukan.

Penutur non Bahasa Inggris dalam kalimat tersebut tetap menggunakan bentuk kalimat aktif, meskipun kalimat-kalimat tersebut bermakna pasif. Jadi yang digunakan adalah *to do* dan *to forget*, dan bukan *to be done* dan *to be forgotten* sebagai penanda kalimat pasif dalam Bahasa Inggris.

(10) Is there anything to talk?

(11) Is there any problem to solve?

Penutur Bahasa Indonesia bila bertanya dalam bentuk klausa relatif akan menanyakan sesuatu dengan mengatakan

(10a) Adakah sesuatu yang ingin dibicarakan?

(11a) Adakah masalah yang akan diselesaikan?

Penutur non Bahasa Inggris dalam kalimat tersebut tetap menggunakan bentuk kalimat aktif, meskipun kalimat-kalimat tersebut bermakna pasif. Jadi yang digunakan adalah *to talk* dan *to solve*, dan bukan *to be talked* dan *to be solved* sebagai penanda kalimat pasif dalam Bahasa Inggris.

(8) It depends on you.

(9) The news sounds amazing.

(10) The soup smells delicious.

(11) She looks so beautiful.

(12) It tastes nice.

(13) It seems interesting.

Berhadapan dengan konstruksi kalimat yang menggunakan *linking verb* yang umumnya terkait dengan pancaindera, penutur bahasa Indonesia akan membuatnya ke dalam kalimat pasif seperti berikut ini:

(12a) Hal itu tergantung kepada Anda.

(13a) Berita itu terdengar (kedengarannya) luar biasa.

(14a) Sup itu tercium enak.

(15a) Dia kelihatan cantik sekali.

(16a) Ia terasa manis.

(17a) Hal itu kelihatannya menarik.

Semua kalimat di atas berbentuk kalimat pasif. Namun, penutur non bahasa Indonesia akan menyatakan makna kalimat-kalimat di atas dengan kalimat berbentuk aktif seperti pada kalimat-kalimat (12), (13), (14), (15), (16) dan (17) di atas.

(14) Ali is easy to please.

Penutur bahasa Indonesia dalam mengomentari Ali yang memang gampang untuk disenangkan akan mengatakannya dalam kalimat pasif berikut:

(18a) Ali gampang disenangkan.

(18b) Ali gampang dibuat senang.

Penutur non bahasa Inggris dalam kalimat tersebut tetap menggunakan bentuk kalimat aktif, meskipun kalimat-kalimat tersebut bermakna pasif. Jadi yang digunakan adalah *to do* dan *to forget*, dan bukan *to be done* dan *to be forgotten* sebagai penanda kalimat pasif dalam bahasa Inggris.

(15) The book reads well.

Hal yang unik dari contoh kalimat (19) ini seolah-olah buku yang membaca dengan baik karena kalimat ini berbentuk aktif, padahal, makna sebenarnya yaitu

(19a) Buku itu terbaca dengan baik.

Selanjutnya kalimat melarang:

16) No food, no drink, please!

17) No smoking!

18) No parking!

Melarang dalam bahasa Inggris cukup dengan menggunakan kalimat aktif dan kata *no*, bahkan dapat disertai dengan kata *please*, bukan dengan kalimat pasif seperti yang diekspresikan di dalam bahasa Indonesia berikut ini:

(20a) Dilarang makan dan minum di area ini.

(21a) Dilarang merokok di ruangan ini.

(22a) Dilarang parkir.

#### D. PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG TAK LOGIS

Contoh kalimat tak logis yang ditampilkan dalam makalah ini hanyalah sebagian kecil dari populasi penggunaan bahasa Indonesia dengan tipe tersebut.

(1) Pencuri itu berhasil ditangkap oleh polisi.

Bilamana pencuri tertangkap maknanya adalah pencuri itu gagal dalam melakukan kegiatan pencuriannya. Artinya, ia sama sekali tidak berhasil. Yang berhasil adalah polisi yang menangkapnya.

(2) Dia mau ditikam ketika melewati depan rumahnya.

Perbuatan menikam adalah perbuatan sadis yang tak seorang pun menginginkan terjadi pada diri dan keluarganya. Oleh karena itu, kalimat (2) yang menggunakan kata mau ditikam termasuk kalimat yang tidak logis.

(3) Kita semua harus mengejar ketertinggalan kita.

Kata ketertinggalan itu akan selalu berkonotasi buruk sehingga tidak pantaslah kiranya hal yang buruk itu dikejar atau diperjuangkan. Ketertinggalan itu seyogyanya hanya diatasi, bukan dikejar.

(4) Yang membawa hp harap dimatikan.

Pesan seperti ini biasanya ditempel pada dinding tempat pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara berjamaah dengan harapan agar bunyi hp tidak mengganggu jemaah lainnya yang sedang beribadah. Kalimat ini menjadi tidak logis karena yang dimatikan adalah yang membawa hp, bukan hpnya yang dimatikan. Bisa dibayangkan betapa fatalnya hukuman yang akan diterima bagi yang mengeksekusi mati semua pembawa hp itu.

(5) Waktu dan tempat, kami persilahkan

Kalimat ini seringkali kita dengar diucapkan oleh protokol dalam suatu acara. Dalam kalimat ini yang dipersilahkan adalah waktu dan tempat, bukan manusia atau peserta acara.

- (6) Bapak Pimpinan melalui kesempatan ini menyampaikan ucapan permohonan maafnya karena dengan sangat menyesal beliau tidak dapat menyertai kita semua dalam acara yang sangat penting ini.

Kalimat klise ini sering diucapkan oleh bawahan yang secara tiba-tiba menggantikan atasannya yang tidak sempat hadir dalam suatu acara yang sudah diprogramkan sebelumnya. (untuk membuka secara resmi sebuah acara penting/ formal), padahal yang menggantikan itu tidak tahu menahu kalau atasannya tidak ada di tempat kerja. Apatah lagi ia dititipi pesan untuk menyampaikan permohonan maafnya dan permintaan untuk menggantinya menghadiri dan membuka secara resmi acara itu.

#### **E. PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG TAK BERWIBAWA.**

Bahasa Indonesia yang dipakai pada rambu-rambu lalu lintas umumnya hanya merupakan bentuk linguistis yang tak bermakna, tak berwibawa. Peraturan yang disertai pelanggaran dalam jumlah masif di Indonesia menjadi ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia. Rambu-rambu lalu lintas berbahasa Indonesia yang melingkupi kendaraan yang terparkir tidak sesuai aturan seakan menjadi tameng baginya. Perhatikan gambar di bawah ini. Ada Rambu yang hanya satu, namun ada juga rambu-rambu di atas, di samping dan di belakang kendaraan yang terparkir salah itu.

#### **ANALISIS DATA**

Berdasarkan data yang ada dapat dianalisis bahwa sebuah deep structure yang sama dalam dua bahasa dapat diutarakan dalam dua jenis surface structure yang berbeda di dalam dua bahasa. Dengan kata lain, sebuah makna yang sama dalam dua bahasa yang berbeda dapat diungkapkan ke dalam dua diatesis yang berbeda. Kedua surface structure atau diatesis yang dimaksud itu ialah diatesis aktif dan diatesis pasif. Dari data yang ada, terlihat bahwa ada kecenderungan penutur bahasa Indonesia mengutarakan pernyataannya dalam diatesis pasif yang dalam bahasa Inggris justru berdiatesis aktif. Bentuk linguistik (signifier) seperti itu memberikan implikasi makna (signified) bahwa penutur bahasa Indonesia cenderung menggunakan

bentuk atau diatesis pasif. Dalam bentuk pasif pelaku perbuatan dalam kalimat itu dapat disamarkan, atau sama sekali tidak disebutkan. Berbeda halnya dengan kalimat aktif yang menjadi keharusan untuk memunculkan pelaku perbuatan. Hal ini berarti bahwa penutur bahasa Indonesia itu berkarakter pasif. Pasif dalam hal ini berarti kurang aktif memperjuangkan nilai yang baik-baik. Selain itu, mereka juga berkarakter kurang bertanggung jawab. Kecenderungan menggunakan kalimat aktif dalam bahasa Inggris meskipun bermakna pasif memberikan implikasi bahwa selalu ada pelaku yang bertanggung jawab atas suatu peristiwa di dalam pertuturan penutur bahasa Inggris. Dari sudut pandang budaya tampaknya penutur bahasa Indonesia juga merefleksikan karakter kurang bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari perbedaan cara mengupas buah ataupun sayuran. Penutur bahasa Indonesia pada saat mengupas buah cenderung mengarahkan mata pisau ke luar, sedangkan penutur non bahasa Indonesia cenderung mengarahkan mata pisau ke dalam yang berimplikasi pada perilaku bertanggung jawab. Gambar berikut ini kiranya cukup merefleksikan perilaku bertanggung jawab itu (gambar sebelah atas), sedangkan gambar yang di sebelah bawah merefleksikan perilaku kurang bertanggung jawab.

Selanjutnya, penggunaan bahasa Indonesia seperti yang ditampakkan dalam data bagian B di atas pada nomor (1) - (6) yang boleh dikata digunakan oleh banyak pihak dapat memberikan makna bahwa penutur bahasa Indonesia merefleksikan karakter tidak logis. Terakhir, penggunaan bahasa Indonesia seperti yang ditampakkan dalam data bagian C di atas yang boleh dikata berlaku di semua belahan bumi Indonesia memberikan makna bahwa penutur bahasa Indonesia merefleksikan karakter tidak berwibawa. Kiranya data ini sejalan dengan temuan Koentjaraningrat yang mengungkapkan bahwa buruknya kemampuan berbahasa sebagian besar bangsa Indonesia, termasuk kaum intelektualnya adalah karena adanya karakter negatif yang melekat pada sebagian besar bangsa Indonesia. Karakter negatif itu adalah suka meremehkan mutu, bermental menerabas, tuna harga diri, menjauhi disiplin, enggan bertanggung jawab, dan suka latah (dalam Chaer. 1995: 223)

## PENUTUP

Berangkat dari dukungan data yang berhasil diperoleh dan dengan teori yang menyatakan bahwa persepsi manusia terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasa pertama mereka, serta dengan teori yang berbunyi bahwa nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat akan tercermin dalam tingkah laku kebahasaannyatelah mengantarkan penulis pada sebuah kesimpulan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia menjadi cermin karakter bangsa Indonesia yaitu berkarakter pasif, sering tidak logis, kurang berwibawa dan kurang bertanggung jawab. Tentunya selain sifat-sifat buruk ini terdapat juga karakter yang baik yang dimiliki bangsa Indonesia. Namun dengan menampakkan karakter buruk ini semoga saja kita dapat membuat refleksi atas perilaku/ karakter kita masing-masing. Tanpa refleksi yang dibuat, pengalaman kita akan berlalu begitu saja tanpa diambil pelajaran atau hikmah atasnya. Semoga saja semangat Sumpah Pemuda senantiasa membekas dalam sanubari kita sehingga nasionalisme, wawasan kebangsaan, serta upaya pembentukan karakter kita bisa semakin meningkat. Akhirnya dalam suasana Bulan Bahasa ini ijin saya mengucapkan selamat menunjukkan jati diri melalui penggunaan bahasa yang baik dan benar, melalui bahasa yang logis, cerdas, dan berwibawa, serta bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language the Social Mirror*. London: Newbury House publisher, Inc.
- Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. San Diego: Harcourt Brace. Jovanovich Publisher.
- Darwis, Kamsinah. 2013. 'Sinergi Pengajaran Bahasa, Budaya, dan Agama dalam Pembentukan Karakter'. Dalam Ahimsa Putra, Heddy Shri dkk (ed.) *Bahasa, Budaya dan Karakter Manusia*. Yogyakarta: Gama Media Yogyakarta.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. San Diego, New York, London: Harcourt Brace Jovanovich publishers.
- Saussure, Ferdinand de. 1959. *Course in General Linguistics*. New York, Toronto, London: Mc Graw Hill Book Company.

Diterbitkan oleh:



Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

ISBN 978-602-60462-0-8



9 786026 046208